**KOMUNIKASI NEGOSIASI DALAM TRADISI *PISUKE*
PADA MASYARAKAT DESA SELONG BELANAK
KABUPATEN LOMBOKTENGAH**

Baiq Laela Handayani

Institut KH Abdul Chalim

bqlaelhida@gmail.com

Abstrak

proses komunikasi negosiasi tradisi *pisuke* adalah hal yang dilakukan ketika pernikahan terjadi. Komunikasi negosiasi *pisuke* ini menjadi jembatan bagi kedua mempelai untuk melangsungkan akad pernikahan. Apabila komunikasi negosiasi *pisuke* ini dilakukan oleh kedua belah pihak keluarga dengan cara keras atau tidaksabar, maka untuk mendapatkan kata sepakat bisa berakibat sulit, namun sebaliknya apabila dilakukan dengan sama-sama sabar serta menyertakan pada kepentingan bersama bukan pada kepentingan pribadi maka tidak menutup kemungkinan bahwa kata sepakat akan dengan mudah bisa tercapai. Kemudian Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami Bagaimana komunikasi negosiasi dalam tradisi *pisuke* pada masyarakat desa Selong Belanak Kabupaten Lombok Tengah.

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber data yang digunakan adalah sumber data berjenis primer dengan mewawancarai secara langsung kepada beberapa subjek-subjek sebagai sumber data penelitian, sumber data lainnya adalah sekunder yaitu dengan mereview artikel dalam jurnal serta buku dalam mendukung penelitian ini. Hasil penelitian ini adalah komunikasi yang dilakukan oleh kedua belah pihak dilakukan yaitu masing-masing dari mereka akan melakukannya dengan mengikuti proses komunikasi negosiasi dengan sabar supaya proses yang didapat cepat menemukan kata kesepakatan dan proses pernikahan tersebut cepat untuk dilaksanakan,

komunikasi yang dimulai dengan pembukaan, proses negosiasi dan penutup. Bahwasanya pada proses komunikasi ini dapat dilakukan satu, dua, tiga bahkan sampai empat kali, menurut hasil dari wawancara bisa mencapai sebulan jika komunikasinya alot, dan paling lama adalah sebulan setengah.

Kata Kunci: Komunikasi Negosiasi, Tradisi *Pisuke*

Abstrack

process communication negotiation tradition *pisuke* is things to do when wedding happen . Communication negotiation *pisuke* this Becomes bridge for second bride for carry on contract wedding . If communication negotiation *pisuke* this conducted by second split party family with method hard or no be patient , then for get say agreed can caused difficult , however on the contrary if conducted with You're welcome patient as well as enclose on interest together no on interest personal so no close possibility that say agreed will with easy can achieved . Then Destination from study this is for understand How communication negotiation in tradition *pisuke* on Public village Selong Mullet Central Lombok Regency .

Method study this use approach qualitative . Which data source used is primary type data source with interview by direct to a number of subjects as research data sources , other data sources is secondary that is with review article in journal as well as book in support study this . Results study this is communication carried out by second split party conducted that is each from they will do it with follow process communication negotiation with patient so that process obtained _ fast find say deal and process wedding the fast for implemented , communication initiated _ with opening , process negotiation and cover . That on process communication this could conducted one , two , three even until four times, according to results from Interview can reach a month if the communication tough , and the longest is a month half .

Keywords : Communication Negotiation , Tradition *Pisuke*

PENDAHULUAN

Sebagai makhluk sosial manusia senantiasa ingin berinteraksi dengan manusia lainnya. Ia ingin mengetahui lingkungan yang ada disekitarnya, bahkan ingin mengetahui apa yang terjadi pada dirinya. Rasa ingin tahu memaksa manusia perlu berkomunikasi. Dalam kehidupan bermasyarakat, seseorang yang tidak pernah berkomunikasi dengan orang lain maka akan terisolasi dari masyarakatnya. Pengaruh dari keterisolasian tersebut maka akan menimbulkan depresi mental yang pada akhirnya akan membawa orang kehilangan keseimbangan jiwa. Oleh sebab itu, menurut Dr. Everet Kleinjen dari East West Center Hawaii, komunikasi merupakan bagian kekal dari kehidupan manusia seperti halnya bernapas. Sepanjang manusia ingin hidup, ia perlu berkomunikasi.¹

Berbicara tentang komunikasi, bahwasanya terdapat sebuah tradisi yang ada di Lombok dan nama dari tradisi tersebut adalah tradisi *Pisuke* (uang jaminan). Tradisi *pisuke* ini ada ketika terjadinya pernikahan antara laki-laki dan perempuan, dan tradisi ini dilakukan dengan cara bertemunya dua keluarga yaitu dari pihak laki-laki dan pihak perempuan dan ketika dua belah pihak bertemu maka akan berkomunikasi untuk membicarakan tentang besaran *pisuke* yang akan diserahkan laki-laki kepada pihak keluarga perempuan. Ketika tradisi *pisuke* ini dikomunikasikan maka akan terjadi negosiasi dari pihak keluarga laki-laki tersebut.

Tradisi *pisuke* yang ada di Lombok ini adalah sebagai salah satu syarat terlaksanakannya akad nikah. *Pisuke* ini adalah sejumlah uang yang diberikan laki-laki kepada pihak perempuan diluar mahar dalam tradisi sasak. Pemberian uang *pisuke* ini merupakan inti dalam pernikahan adat suku sasak. Hal ini disebabkan pemberian *pisuke* ini sebagai penentu waktu pernikahan akan dilangsungkan.² Di dalam budaya masyarakat Lombok, pada konsep *pisuke* ini

¹ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2016), h. 1

² M. Nur Yasin, *Hukum Perkawinan Islam Sasak*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), h. 160

difungsikan sebagai pengganti lelah dari orang tua yang telah membesarkan anaknya, walaupun pada dasarnya uang *pisuke* jelas tidak sebanding dengan pengorbanan dari orang tua ketika melahirkan, merawat, mengasuh, membesarkan dan mendidik putrinya.³

Permasalahan yang kerap sekali muncul ketika proses pernikahan adalah pada proses *pisuke*, pada proses tersebut sering kali terjadi tarik ulur antara kedua belah pihak sehingga *pisuke* menjadi faktor terhambatnya tahapan pernikahan sebab dari pihak keluarga mempelai wanita menentukan jumlah uang *pisuke* yang dianggap begitu tinggi diluar dari perkiraan atau prediksi serta kesanggupan dari pihak laki-laki. Ada ketentuan semacam bahwasanya apabila *pisuke* ada maka wali pun ada, maksudnya ialah sudah menjadi persyaratan terlaksanakannya akad. Dengan terjadinya akad pernikahan maka permasalahan *pisuke* telah selesai.⁴

Dengan adanya fenomena tersebut peneliti tertarik untuk meneliti lebih mendalam tentang komunikasi negosiasi tradisi *pisuke* dalam pernikahan. Dari penjelasan diatas maka peneliti mengangkat judul Komunikasi Negosiasi Dalam Tradisi *Pisuke* Pada Masyarakat Desa Selong Belanak Kabupaten Lombok Tengah.

METODOLOGI PENELITIAN

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan fenomenologi. Penelitian fenomenologi ini adalah usaha untuk memahami makna peristiwa dan hubungannya dengan orang-orang dalam situasi tertentu.⁵ Penelitian kualitatif bertujuan untuk memberikan gambaran secara tepat sifat-sifat

³ Lalu Lukman, *Tata Budaya Adat Suku Sasak di Lombok*, (Jakarta: Kuning Mas, 2006), h. 20

⁴ Sahibudin, tesis, *Penentuan Pisuke Dalam Tradisi Pernikahan di Lombok Barat Persektif AL-Urf*, (Mataram: UIN Mataram, 2021), h. 5

⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rodakarya, 2017), h. 17

individu, gejala, keadaan, atau frekuensi adanya hubungan tertentu antara suatu gejala dengan gejala yang lain di Masyarakat.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang melakukan analisis dan interpretasi teks dan hasil interview dengan tujuan untuk menemukan makna dari suatu fenomena.⁶ Metode penelitian kualitatif juga adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme atau enterpretif, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan observasi, wawancara, dokumentasi), data yang diperoleh cenderung data kualitatif, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif bersifat untuk memahami makna, memahami keunikan, mengkonstruksifenomena, dan menemukan hipotesis.⁷

Metode deskriptif kualitatif adalah proses pencarian data untuk memahami masalah sosial yang didasarkan pada penelitian yang menyeluruh (holistic). Tujuan utama dari penelitian kualitatif yaitu untuk memahami dan menyelidiki fenomena utama yang terdapat pada objek yang akan diteliti, sehingga dengan demikian dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendasar dan juga menemukan sesuatu yang berbeda.⁸

Penelitian yang dilakukan di Desa Selong Belanak Kabupaten Lombok Tengah ini, Adapun yang menjadi subjek pada penelitian ini adalah para tokoh adat serta keluarga dari kedua keluarga mempelai.

Teknik yang dilakukan dalam pengumpulan data adalah teknik observasi, wawancara, dan teknik dokumentasi. Teknik observasi adalah proses pengamatan, pengumpulan data yang mana peneliti akan mengunjungi lokasi penelitian tersebut yaitu di Desa Selong Belanak Kabupaten Lombok Tengah. Teknik wawancara merupakan mendapatkan data dalam penelitian yang

⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2018), h. 3

⁷ Ibid h. 9-10

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabet CV, 2021), h. 23

selanjutnya akan ditindaklanjuti dengan menganalisis sesuai teori yang sudah ditetapkan sebelumnya. Adapun wawancara yang dilakukang oleh peneliti meliputi kepala dusun tokoh adat serta kedua keluarga mempelai yang melakukan tawar menawar. Peneliti menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur *unstructured interview* dalam menggali data mengenai komunikasi tawar menawar pisuke ini. Wawancara tidak terstruktur memberikan ruang yang lebih fleksibel dan pedoman-pedoman dari draf-draf wawancara sangat longgar, sehingga tidak mudah untuk mendikte peneliti ketika mengajukan sebuah pertanyaan.⁹ Selanjutnya yaitu teknik dokumentasi, dokumentasi dilakukan terhadap berbagai sumber informasi yang relevan. adapun dokumentasi dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), biografi, peraturan kebijakan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah yakni reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. dalam proses tahapan reduksi data ini, peneliti akan melakukan pembagiandata-data yang lebih penting, serta memasukannya menjadi pola yang lebih sederhana. Dengan hal demikian maka data yang sudah direduksi bisa memberikan sebuah gambaran yang terarah terhadap data-data yang sudah diperoleh. Pada tahap selanjutnya yaitu penyajian data, peneliti akan mengkonstruk informasi yang telah diperoleh, yang nantinya bisa untuk mengambil sebuah kesimpulan. Sehingga hasil akhir penyajian data tersebut adalah lebih terfokus meliputi kesimpulan terstruktur dan synopsis, dan diskripsi singkat. Pada proses akhir adalah mengambil kesimpulan dan verifikasi data yang melibatkan peneliti pada proses penetapan makna dari data yang telah tersajikan dan pada proses interpretasi.

⁹ Andrea Fontana, James H. Fery, *wawancara Seni Ilmu Pengetahuan*, dalam *Handbook of qualitative Research*, Norman K, Denzin Y. Vonna S. Lincoln, trj, Dariyanto, DKK, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), Cet ke 1, h. 507-508

HASIL DAN PEMBAHASAN

Merariq adalah sebuah tradisi yang sangat sakral bagi masyarakat desa Selong Belanak. Sehingga pada setiap ritual yang ada dalam tradisi *merariq* tersebut harus terlaksanakan. Termasuk didalamnya adalah komunikasi negosiasi antar dua keluarga mempelai. Oleh sebab itu terdapat beberapa tahapan ritual yang harus dilaksanakan oleh calon mempelai maupun pihak keluarga kedua mempelai diantaranya adalah *midang*, *merariq*, *nyelabar mesejati* dan *mbait wali*, *pelunasan uang jaminan*, *ngawinan*, *sorong serah*, dan *nyongkolan*.

1. *Midang*, adalah mengunjungi pihak perempuan kerumahnya guna untuk mengeratkan tali silaturahmi serta kedekatan dengan calon istri serta calon mertua.
2. *Merariq*, adalah melarikan calon pengantin perempuan, biasanya dilakukan pada malam hari.
3. *Nyelabar*, adalah pihak yang telah diutus harus menceritakan kejadian kawin lari tersebut kepada kepala dusun tempat perempuan tersebut tinggal.
4. *Mesejati* adalah utusan laki-laki harus menceritakan secara langsung kepada keluarga wanita tentang kebenaran terjadinya perkawinan tersebut.
5. *Mbait wali*, adalah permintaan dari keluarga laki-laki agar wali dari perempuan tersebut mau menikahkan anaknya secara hukum islam.
6. Pelunasan uang jaminan, disini laki-laki dituntut untuk membayar uang jaminan kepada pihak keluarga wanita. Jika uang jaminan tersebut tidak bisa dibayar maka dapat dipastikan perkawinan antara dua mempelai tidak dapat dilaksanakan, atau bisa dikatakan batal.
7. *Ngawinan*, adalah terlaksana akad pernikahan.
8. *Sorong Serah*, Pada proses sorong serah ini adalah inti dari semua proses pernikahan. Seperti yang dikatakan oleh Lalu Sandi bahwa: “Pada tahap sorong serah ini maka akan dilakukan dengan jumlah

40bahkan 50 orang. Sorong serah aji krame adalah siding adat untuk memutuskan sesuatu pebicaraan mulai dari awal pencurian perempuan, dan pada proses sorong serah ini akan diputuskan pembicaraan supaya tidak ada pembicaraan kembali. Segala sesuatu akan putus disana dan tidak ada pembahasan lagi tentang pisuke, pelanggaran-pelanggaran hukum. Kalok sudah putus siding adat maka semuanya akan putus sampai disitu dan sekali lagi tidak ada pembahasan lagi.”¹⁰

9. *Nyongkolan*, adalah sebuah tradisi lokal di Lombok, dimana sepasang pengantin tersebut akan diiringi atau dikawal secara beramai-ramai oleh dedare (Wanita) dan terune (laki-laki) menuju rumah kediaman perempuan. Pada proses *nyongkolan* ini juga akan diiringi dengan music tradisional seperti kecimol dan gendang belek. Adapun tujuan dari *nyongkolan* ini adalah supaya masyarakat disekitar tahu bahwa pasangan pengantin telah menjadi sepasang suami istri yang sah.

Langkah-langkah Komunikasi Negosiasi Tradisi Pisuke Pada Masyarakat Desa Selong Belanak adalah pertama persiapan, adapun persiapan ini dilakukan oleh kedua belah pihak keluarga mencakup persiapan teknis seperti, mempersiapkan tempat bagi keluarga mempelai laki-laki, sebab komunikasi negosiasi tradisi pisuke ini akan dilakukan di tempat kediaman mempelai perempuan. Selain mempersiapkan tempat bagi mempelai perempuan tersebut, maka perlu adanya persiapan waktu untuk kedua keluarga mempelai atau orang-orang yang terlibat pada forum komunikasi negosiasi tersebut. Kedua memulai komunikasi negosiasi pisuke, pada tahap ini yang memulai pembicaraan adalah pihak keluarga dari laki-laki, seperti hasil wawancara dari *mamiq Eka*¹¹

¹⁰ Lalu Sandi, wawancara pada tanggal 17 mei 2022

¹¹ Mamiq Eka, Wawancara Tokoh Adat pada tanggal 16 agustus 2022

“Proses komunikasi negosiasi pisuke ini dimulai dari pihak laki-laki dengan mengucapkan salam terlebih dahulu, setelah dijawab oleh pihak dari keluarga perempuan maka dari pihak laki-laki akan menyampaikan sesuai opsi terkait jumlah pisuke yang sudah di buat sebelum berangkat kerumah perempuan. Apabila dari pihak perempuan mengatakan bahwa saya tidak cukup dengan jumlah tersebut. Maka dari pihak laki-laki akan menyampaikan kepada bapak dari laki-laki supaya bisa diturunkan jumlah pisuke tersebut. Dan akan dilakukan proses komunikasi negosiasi pisuke ini pada tahap selanjutnya hingga mendapat kesepakatan antar kedua belah pihak tersebut.”

Dan terakhir adalah penutup.

Tujuan dari komunikasi negosiasi pisuke adalah agar tercapainya tujuan serta kesepakatan dari kedua keluarga mempelai untuk melangsungkan proses selanjutnya. Komunikasi negosiasi ini dilakukan sebab mempunyai suatu kepentingan yang berbeda dalam masalah pembayaran pisuke serta proses adat yang lainnya. Hingga perlu adanya cara untuk menyelesaikan masalah tersebut yakni dengan melakukan komunikasi negosiasi.

Norma-norma Ketika Komunikasi Negosiasi Tradisi Pisuke yaitu norma berbicara, mendengarkan, berpakaian, dan norma bertindak.

Adapun manfaat yang dirasakan oleh masyarakat Lombok ketika hendak melakukan tradisi pembayaran *pisuke* ini yaitu bagi kedua belah pihak keluarga mempelai tentu sangat bermanfaat, sebab dengan adanya pemberian *pisuke* ini tidak akan ada lagi perseteruan antara kedua orang tua dari mempelai laki-laki dan mempelai perempuan atas pernikahan anak mereka, atas dasar tersebut maka terjalin hubungan silaturahmi yang erat serta hubungan yang baik.

Berapapun jumlah *pisuke* yang telah disepakati merupakan suatu pertanda dengan tidak menciderai keadilan. Pernikahan tanpa adanya pembayaran *pisuke* maka mengidentifikasikan pernikahan yang kurang memperhatikan aspek keadilan, saling mengormati serta saling menghargai antara keluarga. Kesannya dari pihak keluarga mempelai perempuan seakan-akan menyerahkan anaknya secara percuma-cuma kepada calon mempelai laki-

laki dan ini merupakan image yang kurang populer di masyarakat Lombok, khususnya Selong Belanak.

1. Penerapan *Pisuke* Dalam Tradisi *Merariq*/Pernikahan Pada Masyarakat Desa Selong Belanak

Adapun pelaksanaan *pisuke* ini dilaksanakan setelah dilakukan proses adat *bait wali*, yakni dimana ketika pihak laki-laki meminta wali dari pihak keluarga perempuan tersebut untuk di nikahkan. Proses adat *pisuke* ini dibicarakan melalui kepada dusun dari tempat keiaman mempelai laki-laki ketempat kediaman pihak mempelai Wanita. Hal ini disebabkan kepala dusun sudah dianggap sebagai tokoh adat dalam penyelesaian pernikahan secara hukum adat. Kepala dusun selalu terlibat dalam penetapan *pisuke* tetapi sifatnya hanya mendampingi kalimat dari seorang laki-laki atau keluarga dari laki-laki.

Secara prosedural, setelah pertemuan pihak laki-laki dengan kepala dusun di tempat kediamannya, lalu kepala dusun mendatangi kepala dusun ditempat kediaman Wanita untuk melaksanakan proses tawar menawar besaran harga *pisuke*. Pada saat kepala dusun tersebut bertemu, kepala dusun dari pihak Wanita akan menyampaikan ke kepala dusun dari pihak laki-laki tentang besaran *pisuke* yang diminta oleh wali dari perempuan yang pada sebelumnya telah disampaikan terlebih dahulu kepada kepala dusun dari pihak perempuan.

Setelah mengetahui berapa besaran *pisuke* yang diminta oleh wali dari perempuan yang sudah disampaikan kepala dusun tadi, maka kepala dusun dari laki-laki tersebut akan pulang dan akan menyampaikan kepada keluarga pihak laki-laki tersebut dan akan ditawarkan oleh pihak laki-laki dan keluarga laki-laki jika besaran *pisuke* yang diinginkan oleh keluarga Wanita tadi terbilang banyak dan dari pihak laki-laki merasa tidak mampu dengan jumlah besaran yang sudah disampaikan tadi. sesudah satu minggu berlalu, keluarga dari pihak laki-laki tersebut menawarkan dan hasil tawaran tadi yang sudah disampaikan ke kepala dusun laki-laki dan akan dilakukan pertemuan selanjutnya untuk menyampaikan tawaran yang sudah ditawarkan oleh pihak dari keluarga laki-laki

sebab tidak mamputersebut.

Kepala dusun dari pihak mempelai laki-laki akan terus melakukan negosiasi sampai terjadinya atau adanya kesepakatan tentang besaran *pisuke* tersebut. Jika besaran *pisuke* tersebut telah menemukan suatu kesepakatan oleh kepala dusun dari dua belah pihak, yang mana mewakili keluarga dari kedua pihakbarulah uang *pisuke* tersebut dibayarkan secara tunai oleh pihak laki-laki kepada keluarga dari mempelai Wanita. Mengenai tentang pembayaran *pisuke* ini tidak bisa dilakukan dengan cara dicicil, atau dihutang sebagaimana pembayaran mahar, melainkan harus dibayar dengan tunai sebagaimana yang telah disepakati oleh duabelah pihak tadi.

Penerapan tradisi *pisuke* ini merupakan bagian dari hukum adat yang menjadi penyeimbang keadilan ketika proses pernikahan. Orang tua dari mempelai perempuan merasa bahwa mereka telah membesarkan anak gadisnya dari kecil sampai dewasanya. Dari usaha yang telah dilakukan orang tua untuk membesarkan anaknya telah menghabiskan banyak dana. Dari hal ini maka dari orang tua akan muncul sikap menginginkan supaya biaya membesarkan anak gadisnya ada pengganti dari calon menantunya. Pendidikan dan tinggi sosial menjadi penentu besaran *pisuke*, semakin tinggi pendidikan dan tinggi sosial anak dari orang tua maka semakin tinggi pula tawar menawar sang gadis. Sebaliknya jika rendah pendidikan serta tingkat sosialnya maka semakin rendah pula nilai nominal yang akan ditawarkan. Mengenai tentang tingginya pendidikan yang menentukan jumlah *pisuke* maka lalu sandi mengatakan bahwa:¹²

“tinggi pisuke didasarkan pada jenjang pendidikan, Untuk perempuan yang berpendidikan tinggi berkisar antara Rp 18.000.000 juta sampai dengan Rp 20.000.000 juta. Sedangkan untuk yang berpendidikan rendah berkisar antara Rp 10.000.000 sampai Rp

¹² Lalu Sandi, salah satu tokoh adat serta kepala desa Selong Belanak, wawancara tanggal 15 juni2022

15.000.000 juta. Akan tetapi jumlah yang sudah disebutkan tadi tidak semuanya bisa terealisasi, kembali lagi pada hal tingkat kemampuan dari pihak laki-laki tersebut.”

Terdapat beberapa alasan yang mendasari, bahwa mengapa *pisuke* atau uang jaminan ini sebagai bagian dari tradisi *merariq* atau menikah di masyarakat Lombok Tengah, khususnya Desa Selong Belanak kabupaten Lombok Tengah yaitu sebagai sebuah tradisi yang mengakar pada masyarakat, sebagai bentuk penghargaan kepada pihak perempuan, sebagai bentuk saling tolong menolong, dan sebagai bentuk penghargaan terhadap pernikahan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Adapun komunikasi negosiasi yang dilakukan di desa Selong Belanak kabupaten Lombok Tengah ini adalah dengan bertemunya pihak kepala dusun laki-laki beserta dengan tokoh adat lainnya serta keluarga dari pihak laki-laki dan mengunjungi rumah kediaman dari pihak perempuan untuk membicarakan mengenai *pisuke* tersebut. Diawali dengan pembicaraan yang dimana dari masing-masing pihak akan berbicara perkara atau semisal masalah yang dialami baik itu dari segi ekonomi dari laki-laki maupun total pembayaran *pisuke* yang diinginkan pihak perempuan kepada laki-laki. Setelah itu barulah komunikasi negosiasi akan dilakukan. Bahwasanya komunikasi negosiasi yang dilakukan di Desa Selong Belanak ini tidak bisa berlangsung selama satu kali pertemuan saja, melainkan bisa dengan dua, tiga bahkan sampai empat kali pertemuan, sampai pada sebuah kesepakatan. Sampai pada tahap selanjutnya bahwa ketika berlangsung komunikasi negosiasi ini maka hendaknya perlu di tanamkan rasa sabar, supaya acara bisa berlanjut sampai pada kesepakatan dua belah pihak. Ketika sudah mendapatkan sebuah kesepakatan pada komunikasi negosiasi ini maka tidak boleh ada yang diubah oleh siapa pun sebab sudah ada kesepakatan awal yang sudah disetujui secara bersama. Hingga pada acara selanjutnya yaitu penyerahan dari pada jumlah *pisuke* yang sudah disepakati

secara bersama-sama.

Saran

Di harapkan Ketika melakukan komunikasi negosiasi dilakukan maka hendaklah dari kedua keluarga mempelai mematuhi norma-norma yang beraku, sebab melanggar norma-norma yang sudah ada bisa memperlambat untuk mendapatkan sebuah kesepakatan.

Dan Untuk setiap keluarga mempelai ketika melakukan komunikasi negosiasi maka hendaklah menerapkan model komunikasi berprinsip, sebab model komunikasi negosiasi lebih menekankan pada tawar-menawar yang mencari solusi dengan mengutamakan sikap keterbukaan dalam penyelesaian masalah.

Keluarga mempelai dari laki-laki selaku komunikator utama meskipun terkadang dari pihak keluarga Wanita menjadi komunikator juga, sebab sifat komunikasi negosiasi dalam tradisi pisukeini bersifat dua alur maka keduanya bisa menjadi komunikator dan bisa juga menjadi komuniakan, oleh sebab itu keduanya harus mempunyai kapasitas dan kapabilitas dalam menyelesaikan permasalahan, sehingga calon kedua mempelai tidak menunda-nunda dalam menjalani hubungan tanpa ada ikatan yang sah baik itu secara agama maupun Negara..

DAFTAR PUSTAKA

- Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada. 2016.
- Fontana, Andrea. *wawancara Seni Ilmu Pengetahuan*, dalam *Handbook of qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2009.
- J. Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rodakarya. 2017
- Lukman, Lalu. *Tata Budaya Adat Suku Sasak di Lombok*. Jakarta: Kuning Mas. 2006
- Nur Yasin, Muhammad. *Hukum Perkawinan Islam Sasak*. Malang: UIN Malang Press. 2008
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabet CV. 2021
- Sahibudin, *Penentuan Pisuke Dalam Tradisi Pernikahan di Lombok Barat Persektif AL-Urf*. Mataram: UIN Mataram

Wawancara

- Eka, Mamiq. Wawancara Lombok tanggal 16 agustus 2022
- Sandi, Lalu. Wawancara Lombok tanggal 15 Juni 2022